



Gastronomi Sebagai Simbol Psikologis Dalam Serial Drama *Wǒ, Xīhuān Nǐ* (我, 喜欢你) Karya Chen Chang: Kajian Teori Semiotik

Anggi Permata Pangaribuan¹, Intan Erwani²,

Vivi Andryani Nasution³

Universitas Sumatera Utara ^{1,2,3}

e-mail: anggipermatapangaribuan@gmail.com

Abstract

*This study explores gastronomic symbols as psychological representations in the Chinese drama series *Wǒ, Xīhuān Nǐ* (我, 喜欢你) directed by Chen Chang, using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce and Carl Gustav Jung's theory of archetypes. The purpose of this research is to reveal how food is used in the series as a symbolic sign that reflects emotional expression and the unconscious dynamics of the characters. This research employs a qualitative descriptive method with narrative analysis techniques, focusing on selected scenes and character dialogues. The findings show that food in this drama functions not merely as an object of consumption, but also as a form of nonverbal communication conveying affection, emotional wounds, longing, and relational tension. Peirce's semiotic analysis identifies that each dish consists of three components of a sign representamen, object, and interpretant, each reflecting the psychological state of the characters. Meanwhile, the Jungian approach reveals that food symbols in the drama embody archetypes such as the Caregiver, Anima, Warrior, Shadow and Orphan, expressing collective unconsciousness through everyday actions.*

Keywords: *Drama Series, Gastronomy, Jungian Archetypes, Peircean Semiotics, Symbolism.*

Abstrak

Penelitian ini membahas simbol gastronomi sebagai representasi psikologis dalam serial drama *Wǒ, Xīhuān Nǐ* (我, 喜欢你) karya Chen Chang dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori arketipe Carl Gustav Jung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makanan dalam serial ini digunakan sebagai tanda simbolik yang merefleksikan ekspresi emosi serta dinamika alam bawah sadar tokoh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis naratif terhadap adegan-adegan yang relevan dalam bentuk dialog antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dalam drama ini berfungsi bukan hanya sebagai objek konsumsi tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan kasih sayang, luka batin, harapan, dan ketegangan relasional. Analisis semiotika Peirce mengidentifikasi bahwa setiap makanan memiliki tiga unsur tanda yaitu representamen, objek, dan interpretant yang mencerminkan kondisi psikologis karakter. Sementara itu, pendekatan Jungian mengungkapkan bahwa simbol makanan dalam drama ini menghadirkan arketipe seperti Caregiver, Anima, Warrior, Shadow dan Orphan yang menyuarakan ketidaksadaran kolektif dalam bentuk tindakan sehari-hari.

Kata Kunci: Arketipe Jung, Gastronomi, Semiotika Peirce, Serial Drama, Simbol.

PENDAHULUAN

Sastra kuliner merupakan pendekatan estetik yang menjadikan makanan, minuman, dan praktik gastronomi sebagai medium naratif untuk merepresentasikan pengalaman manusia secara simbolik dan emosional. Dalam perspektif ini, makanan tidak lagi dipahami sekadar sebagai objek konsumsi, melainkan sebagai tanda budaya yang sarat makna sosial, psikologis, dan ideologis. Hardiningtyas dan Turaeni (2021) menegaskan bahwa sastra kuliner mampu mengangkat objek makanan lokal sebagai pusat narasi yang merefleksikan identitas budaya, sementara Damayanti dan Ambarwati (2024) menunjukkan bahwa praktik ini juga berfungsi sebagai arsip kultural yang merekam tradisi dan relasi manusia dengan makanan. Sejak karya klasik *Physiologie du Goût* oleh Brillat-Savarin, gastronomi telah dipahami sebagai ruang interdisipliner yang menghubungkan makanan dengan budaya dan psikologi manusia, suatu gagasan yang terus berkembang dalam tradisi sastra global. Dalam konteks sastra Tiongkok, representasi makanan bahkan telah hadir sejak puisi klasik Dinasti Tang, seperti karya Li Bai yang memaknai konsumsi anggur sebagai simbol kebersamaan, kebebasan, dan pelampiasan eksistensial (中华饮酒诗创译, 2022).

Representasi gastronomi menemukan bentuk ekspresi baru melalui media audiovisual seperti serial drama. Sebagai narasi episodik yang kompleks, serial drama menawarkan ruang yang luas untuk mengembangkan karakter, konflik, dan simbolisme secara berlapis (Batis, 2023). Makanan berfungsi sebagai sistem tanda yang mengartikulasikan emosi, relasi sosial, dan dinamika psikologis karakter (Nurti, 2017; Sumarna, 2020). Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai drama Tiongkok bertema kuliner, termasuk *Wǒ, Xǐhuān Nǐ* (我喜欢), yang menampilkan gastronomi sebagai medium ekspresi emosional sekaligus simbol relasi interpersonal. Makanan dalam drama ini tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai bahasa nonverbal yang mengungkapkan kasih sayang, konflik, dan ketegangan batin tokoh. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana simbol gastronomi dalam *Wǒ, Xǐhuān Nǐ* dimaknai sebagai representasi psikologis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan psikologi analitis Carl Jung. Dengan memanfaatkan konsep representamen, objek, dan interpretant, serta teori arketipe seperti shadow, anima, dan self, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makanan berfungsi sebagai medium ekspresi ketidaksadaran kolektif dan dinamika emosi tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian sastra kuliner dalam konteks media modern, tetapi juga menawarkan perspektif inovatif tentang relasi antara gastronomi, simbol, dan psikologi dalam narasi audiovisual.

Kajian literatur dalam penelitian ini berpijak pada tiga pilar utama, yaitu semiotika, psikologi sastra, dan gastronomi sebagai konstruksi simbolik dalam

teks budaya. Semiotika dipahami sebagai disiplin yang mengkaji tanda dan proses pemaknaan dalam konteks sosial dan budaya, sehingga memungkinkan pembacaan terhadap makna tersembunyi di balik kata, gambar, maupun tindakan (Hasbullah, 2020). Berasal dari kata Yunani *semeion*, semiotika mencakup analisis berbagai fenomena budaya sebagai sistem tanda yang saling terhubung (Wulandari dan Siregar, 2020).

Teori Charles Sanders Peirce menjadi landasan utama karena menawarkan model triadik yang meliputi representamen, objek, dan interpretant sebagai kerangka untuk memahami proses signifikasi secara dinamis. Berbeda dengan pendekatan struktural Ferdinand de Saussure yang berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda (Erlangga et al., 2021), Peirce mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan aplikatif pada berbagai medium, termasuk seni dan audiovisual. Trikotomi tanda Peirce yang mencakup kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*, serta klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap relasi antara tanda, realitas, dan interpretasi (Noth, 2006; Mudjiyanto dan Nur, 2013).

Psikologi sastra memberikan kerangka untuk memahami dimensi batin tokoh sebagai refleksi kompleksitas jiwa manusia. Psikologi sebagai ilmu tentang gejala kejiwaan (Haslinda, 2019) memiliki keterkaitan erat dengan sastra yang merepresentasikan pengalaman batin secara imajinatif. Astuti, Mujiyanto, dan Rohmadi (2017) menegaskan bahwa sastra tidak hanya merupakan produk estetis, tetapi juga cerminan dinamika psikologis manusia. Dalam konteks ini, teori psikologi analitis Carl Gustav Jung menjadi relevan, khususnya konsep ketidaksadaran kolektif dan arketipe yang menjelaskan pola universal dalam pengalaman manusia (Kusuma, 2017; Jung, 2014). Arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima* atau *animus*, serta *self* merepresentasikan struktur dasar kepribadian yang membentuk perilaku dan relasi tokoh, sekaligus membuka ruang interpretasi terhadap simbol simbol yang muncul dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat relevansi pendekatan ini. Ahmad (2020) menunjukkan bahwa arketipe Jungian membentuk dinamika karakter dalam novel melalui ketidaksadaran kolektif, sementara Puspitasari (2020) menegaskan peran arketipe dalam proses individuasi tokoh dalam serial drama. Dari perspektif gastronomi, Sthapit (2019) menemukan bahwa pengalaman kuliner mampu memicu emosi dan memori yang mendalam, sedangkan Yılmaz dan Yüksel (2021) menegaskan bahwa makanan dalam film berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan relasi sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa makanan dalam budaya Asia merupakan medium ekspresi afeksi dan komunikasi emosional (Pratiwi dan Marfathonah, 2023), serta merepresentasikan dinamika sosial dan budaya dalam karya sastra (Suyasa dan Darmurtika, 2023).

Gastronomi tidak hanya dipahami sebagai praktik kuliner, tetapi sebagai sistem simbol yang menghubungkan aspek budaya, sosial, dan psikologis (Syahrial, 2022; Febria dan Piliang, 2024). Dalam sastra kuliner, makanan menjadi medium naratif yang merefleksikan identitas, emosi, dan relasi antarmanusia, sekaligus berfungsi sebagai simbol yang melampaui makna literalnya. Dalam konteks sastra Tiongkok, makanan bahkan merepresentasikan filosofi keseimbangan hidup seperti konsep Yin Yang serta memori kolektif yang diwariskan secara kultural (Adhimas, Wulandari, dan Fadia, 2023). Oleh karena itu, integrasi semiotika Peirce dan psikologi Jung dalam kajian gastronomi membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana simbol makanan dalam serial drama berfungsi sebagai representasi makna psikologis dan kultural yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyingkap makna, simbol, dan representasi dalam teks budaya secara mendalam melalui eksplorasi data non numerik berupa kata, ungkapan, serta tindakan manusia (Afrizal, 2015). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa serial drama sebagai karya audiovisual yang kaya akan dialog, narasi, dan simbol visual, sehingga menuntut pembacaan yang interpretatif dan kontekstual. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diambil dari kutipan dialog dan monolog dalam drama Tiongkok *Wǒ, Xǐhuān Nǐ* (我喜欢你), yang merepresentasikan ekspresi emosi dan simbol gastronomi tokoh. Drama ini disutradarai oleh Chen Chang dan diproduksi oleh Tencent Penguin Pictures, Straw Bear, serta O Ranger, dengan total 24 episode yang dirilis pada 15 September hingga 2 Desember 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak bebas libat cakap, yakni teknik observasi tanpa keterlibatan langsung peneliti (Sudaryanto, 2015), yang dipadukan dengan teknik catat dan dokumentasi. Peneliti menonton ulang adegan secara intensif untuk mengidentifikasi unsur gastronomi, mencatat kutipan relevan, serta mendokumentasikan visual melalui tangkapan layar. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi secara digital untuk mendukung analisis sistematis. Analisis data dilakukan secara iteratif dan interpretatif dengan menggunakan model semiotika triadik Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk mengurai struktur tanda. Selanjutnya, makna simbolik ditafsirkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema, fungsi sosial, serta ekspresi emosi tokoh. Analisis diperdalam melalui integrasi teori arketipe Carl Jung yang mengaitkan simbol gastronomi dengan arketipe seperti ibu, anima atau animus, bayangan (*shadow*), dan *self*, guna mengungkap dinamika psikologis serta ketidaksadaran kolektif. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif melalui kutipan dialog yang diperkaya dengan visual adegan, sehingga menghadirkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan bermakna.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis simbolisme gastronomi dalam drama *Wǒ, Xīhuān Nǐ* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan arketipe Carl Jung. Hasilnya menunjukkan bahwa makanan bukan sekadar objek konsumsi, melainkan media komunikasi non-verbal yang membawa pesan emosional, psikologis, dan sosial. Melalui lensa semiotika Peirce, makanan dikategorikan sebagai representamen, objek, dan interpretan. Sebagai contoh, adegan telur dan air menjadi simbol etis tentang penghargaan terhadap pencipta karya. Sementara itu, sup penyihir dianalisis sebagai tanda cinta yang tulus dan intim, di mana proses memasak menjadi bahasa kasih yang melampaui kata-kata. Penelitian ini juga membandingkan makna antara hidangan mewah dan sederhana. Beef Wellington yang teknis namun "dingin" merepresentasikan hubungan formal yang hampa, sedangkan kue sederhana karya tokoh utama melambangkan kedekatan emosional yang mampu menyentuh hati. Selain itu, makanan digunakan sebagai sarana kritik sosial, seperti hidangan truffle mentah yang menjadi metafora predatorisme kapitalis. Berdasarkan teori Jung, simbol kuliner tersebut mencerminkan berbagai arketipe seperti *The Self*, *The Lover*, hingga *The Shadow*. Secara keseluruhan, gastronomi dalam drama ini berfungsi sebagai bahasa simbolik yang mengungkap konflik batin, transformasi karakter, dan dinamika antartokoh melalui estetika penyajiannya.

The Orphan: Beef Wellington & Kue, Mi Tinta Cumi

Arketipe *The Orphan* merepresentasikan sisi manusia yang rentan, merasa tidak aman, dan merindukan penerimaan serta perlindungan. Arketipe ini muncul dari pengalaman kehilangan atau keterasingan emosional dan mendorong individu untuk mencari keterikatan yang tulus. Dalam drama *Wǒ Xīhuān Nǐ*, kerentanan ini tampak melalui simbol gastronomi yang mengungkap kebutuhan emosional yang tersembunyi. Adegan mi tinta cumi menunjukkan ekspresi *Orphan* melalui simbol visual dan rasa. Warna hitam pekat yang dianggap aneh mencerminkan emosi yang terpendam, seperti rasa bersalah, takut kehilangan, dan kebutuhan untuk dipahami.

Penafsiran bahwa tinta cumi keluar saat merasa terancam menguatkan makna bahwa hidangan ini menjadi simbol permohonan maaf dan kerinduan akan penerimaan. Gu Shengnan menggunakan makanan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan yang tidak mampu ia sampaikan secara langsung. Makna serupa muncul dalam adegan hot pot yang dialami Xu Zhaodi. Hot pot yang seharusnya melambangkan kebersamaan justru menjadi simbol trauma masa kecil akibat keterbatasan ekonomi. Pengalaman makan air dan garam menggambarkan rasa keterasingan dan ketidaklayakan untuk kebersamaan.

The Shadow: Truffle, Kue Istri

Arketipe *The Shadow* menggambarkan aspek kepribadian yang tersembunyi, tertekan, dan sering tidak disadari, tetapi tetap memengaruhi perilaku dan

relasi. Dalam drama *Wǒ Xīhuān Nǐ*, simbol gastronomi digunakan untuk menyingkap dinamika ini. Truffle, yang identik dengan kemewahan, direpresentasikan sebagai simbol sisi gelap berupa kerakusan dan sifat parasit. Karakteristik truffle yang tumbuh tersembunyi dan menyerap nutrisi dari inangnya mencerminkan bagaimana kesuksesan dan prestise dapat dibangun di atas eksploitasi. Simbol ini menunjukkan bahwa di balik citra indah dan bernilai tinggi selalu terdapat potensi kegelapan yang tidak terlihat. Adegan kue lapo memperlihatkan aktivasi Shadow dalam relasi personal. Gu Shengnan awalnya merasa bahagia karena menganggap pemberian kue sebagai tanda perhatian khusus, tetapi kemudian kecewa saat mengetahui bahwa orang lain juga menerima kue yang sama. Reaksi ini menunjukkan kebutuhan untuk merasa istimewa yang tidak diakui secara sadar.

The Warrior: Telur Ikan Qiandao & Scallop

Arketipe *The Warrior* menggambarkan sisi jiwa yang berani, disiplin, dan teguh dalam menjaga nilai serta kebenaran. Arketipe ini tidak selalu muncul dalam bentuk fisik, tetapi hadir sebagai keteguhan batin dalam menghadapi ketidakseimbangan. Dalam adegan kritik Lu Jin terhadap hidangan telur ikan Qiandao dengan scallop, makanan menjadi simbol konflik psikologis. Hidangan yang tampak mewah justru gagal menghadirkan harmoni karena telur ikan mendominasi dan menghilangkan identitas rasa scallop. Kritik Lu Jin menunjukkan peran *Warrior* yang menolak ketidakseimbangan dan berusaha menjaga integritas rasa sebagai representasi integritas diri. Pernyataan Lu Jin yang meragukan penilaiannya sendiri menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya terjadi terhadap orang lain, tetapi juga dalam dirinya. Ia mempertanyakan kepekaan dan prinsipnya, sehingga memperlihatkan dimensi internal dari arketipe *Warrior*. Dominasi satu unsur atas unsur lain mencerminkan kondisi psikis ketika ego menutupi inti diri, sehingga keseimbangan harus dipulihkan. Adegan pengembalian hidangan oleh tamu memperlihatkan arketipe *Warrior* dalam dimensi kolektif. Para koki merespons dengan emosi karena mereka memandang makanan sebagai representasi diri dan kehormatan kelompok. Penolakan hidangan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas bersama. Dapur menjadi ruang simbolik perjuangan, tempat nilai, disiplin, dan martabat diuji.

The Rebel/Outlaw: Beef Wellington (Modifikasi Jamur Lokal)

Adegan modifikasi Beef Wellington dengan jamur shiitake menunjukkan aktivasi arketipe *The Rebel* atau *Outlaw* melalui tindakan Gu Shengnan yang menolak standar kuliner Barat yang kaku. Ia mengganti bahan konvensional dengan bahan lokal dan menegaskan bahwa rasa bersifat subjektif. Tindakan ini merepresentasikan perlawanan terhadap otoritas serta penegasan kebebasan dan identitas dalam gastronomi. Sebaliknya, adegan anggur dan gelas memperlihatkan bagaimana simbol makanan digunakan untuk memperkuat hierarki sosial. Metafora tersebut memaknai laki laki dan perempuan

berdasarkan kesetaraan status, sehingga menggeser fungsi Anima dari keseimbangan batin menjadi konstruksi normatif yang membatasi relasi. Adegan camilan buatan tangan menghadirkan dimensi yang lebih intim. Gu Shengnan mengekspresikan kepedulian melalui makanan, sementara Lu Jin mulai menerima dan menghargai nilai emosional di baliknya. Perubahan ini menunjukkan aktivasi Anima dalam bentuk empati. Sementara itu, adegan kwetiau goreng memperlihatkan Animus melalui tindakan sederhana yang mencerminkan keterikatan emosional tanpa ungkapan verbal.

The Lover: Kue Tiramisu

Adegan tiramisu dalam *Wǒ Xīhuān Nǐ* menampilkan gastronomi sebagai medium ekspresi emosional yang kompleks. Gu Shengnan menegaskan bahwa tiramisu tidak hanya bergantung pada ketepatan bahan, tetapi juga pada suasana hati pembuatnya. Ia menyatakan bahwa kue tersebut tidak menghadirkan perasaan bawa aku pergi, melainkan lepaskan aku pergi, sehingga menegaskan bahwa rasa dalam makanan mencerminkan kondisi psikologis pembuatnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kombinasi pahit, manis, dan asam dalam tiramisu merepresentasikan ambivalensi cinta. Secara simbolis, tiramisu berkaitan dengan romansa dan kerinduan. Dalam perspektif psikologi Jungian, adegan ini merefleksikan arketipe *The Lover* yang mewakili keterikatan emosional, hasrat, dan pengalaman kasih yang mendalam. Tiramisu menjadi simbol cinta yang tidak sederhana, tetapi penuh lapisan perasaan yang saling bertentangan. Setiap unsur rasa dalam kue tersebut mencerminkan dinamika emosi manusia yang tidak pernah tunggal. Adegan ini juga menunjukkan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai bahasa alternatif dalam relasi cinta. Gu Shengnan tidak menyampaikan emosi melalui kata kata, tetapi melalui rasa yang dapat dirasakan secara langsung. Tiramisu menjadi media yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan pengalaman batin.

The Caregiver: Sup Sayuran

Arketipe *The Caregiver* menggambarkan dorongan universal untuk melindungi, merawat, dan memberi kasih sayang secara tulus. Arketipe ini dapat muncul pada siapa pun melalui tindakan sederhana seperti memberi makanan atau merawat orang lain. Dalam perspektif psikologi analitik, dorongan ini berasal dari ketidaksadaran kolektif dan muncul secara spontan saat individu merespons kebutuhan orang lain. Dalam *Wǒ Xīhuān Nǐ*, arketipe ini tampak melalui praktik kuliner yang menjadikan makanan sebagai simbol kedekatan emosional. Lu Jin menunjukkan aktivasi arketipe *Caregiver* melalui tindakan memasak sup sayuran. Sup yang sederhana dan identik dengan perawatan menjadi simbol kasih sayang dan komitmen. Lu Jin mengalami perubahan dari penilai rasional menjadi sosok yang memberi dan merawat. Perubahan ini mencerminkan pergeseran psikologis menuju sisi emosional yang lebih empatik. Sup tersebut berfungsi sebagai media penyembuhan yang

menghubungkan kebutuhan fisik dan emosional. Gu Shengnan mengekspresikan arketipe yang sama melalui amber walnut. Ia memasak secara spontan dan menyampaikan kasih sayang melalui rasa manis yang melambangkan kenyamanan dan afeksi. Ketika ia menyesuaikan kadar gula, ia menunjukkan bentuk cinta yang lebih matang dan empatik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap serial drama serial drama Wǒ, Xǐhuān Nǐ (我喜欢你), dapat disimpulkan bahwa simbol gastronomi memiliki peran penting sebagai media ekspresi emosi yang mendalam dan kompleks. Melalui pendekatan semiotika Pierce, ditemukan bahwa tanda-tanda gastronomi dalam drama ini terdiri dari representamen (makanan yang dihadirkan secara fisik), objek (peristiwa psikologis atau sosial yang diwakili oleh makanan), dan interpretant (makna atau emosi yang dipahami oleh tokoh maupun penonton). Terdapat 10 data utama yang menunjukkan bagaimana makanan digunakan sebagai sarana komunikasi emosi, termasuk rasa kasih sayang, penolakan, luka batin, dan kerinduan. Melalui pendekatan arketipe Jung, ditemukan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai objek konsumsi, melainkan juga sebagai simbol psikologis dari emosi bawah sadar. Penelitian ini mengidentifikasi 16 data simbol gastronomi yang mencerminkan arketipe yang mengungkap sisi terdalam manusia: keutuhan diri (*The Self*), transformasi (*The Magician*), kerentanan (*The Orphan*), sisi gelap (*The Shadow*), disiplin (*The Warrior*), pemberontakan (*The Rebel*), relasi gender (*Anima & Animus*), cinta (*The Lover*), dan kasih sayang (*The Caregiver*). Drama ini menunjukkan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran, serta menjadi media naratif yang kaya akan makna emosional. Gastronomi dalam serial drama Wǒ, Xǐhuān Nǐ (我喜欢你) bukan hanya elemen estetis, melainkan perangkat simbolik yang memperkuat dinamika karakter dan memperdalam pemahaman terhadap psikologi tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, Y.B., Wulandari, C. and Fadia, S.A. (2023) 'Filosofi ornamen khas Tionghoa restoran Kentjana Pecinan Bogor', *Waca Cipta Ruang*, pp. 139-149.
- Afifah, H.A. (2017) 'Makna lirik lagu tradisional anak-anak Amefuri', *Ayumi*, 4(2).
- Afrizal (2015) *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, R. (2020) 'Ketidaksadaran kolektif tokoh dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi: kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung', *Telaga Bahasa*, pp. 119-130.
- Astuti, R.E., Mujiyanto, Y. and Rohmadi, M. (2017) 'Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah

- Atas', *Basastra*, 4(2), pp. 175–187.
- Batis, A.I. and Mugiyanti (2023) 'Analisis romantisme dalam serial drama Horimiya', *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, pp. 11–21.
- Chen, Y. (2022) *Pin jiu wei shi: Zhonghua yinjiu shi chuangyi*. Chongqing: Chongqing University Electronic Audio-Visual Press.
- Damayanti, E. and Ambarwati, A. (2024) 'Representasi lumbung gastronomi Jawa dalam cerpen dan dongeng Minuman Nusantara karya Suyitman', *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), pp. 355–373.
- Efendi, E., Siregar, I.M. and Harahap, R.R. (2024) 'Semiotika tanda dan makna', *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, pp. 33–48.
- Erlangga, C.Y., Utomo, I.W. and Anisti (2021) 'Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu: analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu Melukis Senja', *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, pp. 149–160.
- Febria, R. and Piliang, W.S. (2024) 'Identitas etnis dalam karya sastra Indonesia pada media online: cultural studies dalam kajian critical discourse analysis', *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hardiningtyas, P.R. and Turaeni, N.T. (2021) 'Identitas budaya dan paradoksal kuliner tradisional dalam cerpen Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya'.
- Hasbullah, M. (2020) 'Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi', *Al-Irfani: Jurnal Bahasa Arab dan Ilmu Pengetahuan*, pp. 123–134.
- Haslinda, S.M. (2019) *Kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Jung, C.G. (2014) *The archetypes and the collective unconscious*. London: Routledge.
- Kiptiyah, B.M. (2018) *Gastro kritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner nusantara*.
- Kusuma, Y.H. (2017) 'Ketidaksadaran dan faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran tokoh utama dalam novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto', *Bapala*, 4(1).
- Mudjiyanto, B. and Nur, E. (2013) 'Semiotika dalam metode penelitian komunikasi', *Jurnal Pekommas*, pp. 33–42.
- Nöth, W. (2006) *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Noviandini, K. and Mubarok, Z. (2021) 'Arketipe tokoh Valiandra dalam novel Misteri Terakhir karya S. Mara Gd: kajian psikologi sastra', *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, pp. 1–12.
- Nurti, Y. (2017) 'Kajian makanan dalam perspektif antropologi', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), pp. 1–10.
- Pratiwi, R.D. and Marfathonah, U. (2023) 'Food is the Asian way of showing love: a semiotic analysis', *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, pp. 33–39.

- Puspitasari, D.R. (2020) 'Analisis arketipe dalam serial The Romance of Tiger and Rose karya Nan Zhen: kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung', *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).
- Puspitasari, D.R. (2021) 'Nilai sosial budaya dalam film Tilik: kajian semiotika Charles Sanders Peirce', *Jurnal Komunikasi*, 11.
- Saleha and Yuwita, M.R. (2023) 'Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end', *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, pp. 1-10.
- Spilivallo, R., Ottonello, S., Mello, A. and Karlovsky, P. (2011) 'Truffle volatiles: from chemical ecology to aroma biosynthesis', *New Phytologist*, pp. 688-699.
- Sthapit, E. (2019) 'Memories of gastronomic experiences, savoured positive emotions and savouring processes', *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, pp. 115-139.
- Sudaryanto (2015) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta.
- Sumarna, M.M. and Nurdiarti, R.P. (2020) 'Makanan sebagai media komunikasi interpersonal', *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, 1(2), pp. 108-127.
- Susilowati, T. (2016) *Inti sari superpintar RPAL: rangkuman pengetahuan alam lengkap*. Yogyakarta: Bentang B First.
- Suyasa, I. and Darmurtika, L.A. (2023) 'Metamorfosis gastronomi dalam karya sastra kuliner', *Jurnal Ilmiah Telaah*, pp. 18-26.
- Syahrial (2022) *Gastronomi: implementasi kudapan tradisional Bugis pada industri perhotelan*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Wibowo, A.A., Ahdiyani, U. and Nugrahani, R. (2021) 'Citra kuliner lokal dalam iklan Kecap Bango seri Meat Diagram: kajian semiotika Peirce', *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, pp. 155-170.
- Wulandari, S. and Siregar, E. (2020) 'Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: relasi trikotomi dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, pp. 29-41.
- 千秋文化 (2025) '老婆饼为什么叫“老婆”饼? 老婆饼的由来你了解吗? 答案来了', 今日头条, 6 Januari. Tersedia pada: <https://www.toutiao.com/article/7327048589948576286>
- 喧宾夺主成语解释与出处 (2024) Tersedia pada: <https://www.xx5515.com/chengyu/425523>
- 女巫汤: 一碗为爱熬煮的汤 (2018) *Vocus.cc*, 24 Desember. Tersedia pada: <https://baijiahao.baidu.com/s?id=1833727062600594316&wfr=spider&for=pc>
- 石光辉 (2022) '吃水不忘挖井人——红色基因代代传', *12371.cn*, 9 Februari. Tersedia pada: <https://www.12371.cn/2022/02/09/ARTI1644361751901828.shtml>